
Pengelolaan Program Hifzil Qur'an di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Sumatera Utara: Implikasi terhadap Pengabdian Masyarakat

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Mardian Idris Harahap
Universitas Islam Negeri Sumatera Utra
mardianidris@uinsu.ac.id

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 1, April 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Andi Mahendra
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
andimahendra2705@gmail.com

Annis Rizqina
Universitas Islam Negeri Sumatera Utra
annisrizqina94@gmail.com

Azizah Nurul Hidayati
Universitas Islam Negeri Sumatera Utra
azizahnurulhidayati7@gmail.com

Aulia Azmi Syahidah Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utra
syahidahnasution48@gmail.com

Anwar Hidayat Nasution
Universitas Islam Negeri Sumatera Utra
Anwarhidayat1146@gmail.com

Mudrika Rahimah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utra
mudrikarahimah1@gmail.com

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Harahap, M. I., Mahendra, A., Rizqina, A., Hidayati, A. N., Nasution, A. A. S., Nasution, A. H., & Rahimah, M. (2025). Pengelolaan Program Hifzil Qur'an di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Sumatera Utara: Implikasi terhadap Pengabdian Masyarakat. *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5 (1), 123-135.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Sumatera Utara serta implikasinya terhadap pengabdian masyarakat. Fokus penelitian mencakup struktur organisasi, metode pembinaan, tantangan implementasi, serta efektivitas program dalam membentuk komunitas Qur'ani. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola program, pelatih, dan peserta, serta kuesioner untuk mengukur dampak program terhadap peserta dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini menerapkan model pembinaan berbasis *training center* (TC) secara berkala dan pembinaan di lembaga tahfiz yang bekerja sama dengan LPTQ. Evaluasi efektivitas program menunjukkan bahwa indikator keberhasilan utama adalah peningkatan kualitas hafalan peserta serta prestasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat provinsi dan nasional. Mayoritas responden menyatakan bahwa struktur program, dukungan fasilitas, dan kompetensi pembimbing sudah memadai, dengan tingkat kepuasan mencapai lebih dari 90%. Namun, program ini menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan anggaran, variasi kualitas peserta, serta keterbatasan durasi pelatihan akibat pembatasan dana hibah. Implikasi terhadap pengabdian masyarakat terlihat dalam peningkatan literasi Al-Qur'an, keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan, serta kontribusi lulusan program sebagai imam masjid dan pengajar tahfiz. Studi ini merekomendasikan peningkatan kesinambungan pembinaan, optimalisasi sumber daya, serta penguatan kolaborasi dengan lembaga tahfiz dan pemerintah daerah untuk memperluas dampak sosial program.

Kata Kunci: Model pengelolaan, Hifzhil Qur'an, LPTQ, efektivitas program, pengabdian masyarakat.

Abstract

This study examines the management model of the Hifzhil Qur'an program at the Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) of North Sumatra and its implications for community service. The research explores the organizational structure, training methods, implementation challenges, and the program's effectiveness in fostering a Qur'anic community. Data were gathered through in-depth interviews with program administrators, trainers, and participants, as well as through questionnaires administered to assess the program's impact on participants and the surrounding community. The findings reveal that the program employs a periodic training center (TC)-based coaching model in collaboration with tahfiz institutions affiliated with LPTQ. An evaluation of the program's effectiveness indicates that the primary success indicators are improvements in participants' memorization quality and achievements in provincial and national-level Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) competitions. The majority of respondents reported that the program structure, facility support, and trainer competencies were adequate, with a satisfaction rate exceeding 90%. However, the program faces challenges such as budget constraints, participant quality variations, and limited training duration due to restrictions on grant funding. The implications for community service are reflected in enhanced Qur'anic literacy, youth involvement in religious activities, and the contribution of program graduates as mosque imams and tahfiz instructors. This study recommends ensuring the continuity of training, optimizing resources, and strengthening collaboration with tahfiz institutions and local governments to expand the program's social impact.

Key Words: Program management, Hifzhil Qur'an, LPTQ, program effectiveness, community service.

A. Pendahuluan

Program Hifzil Qur'an memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi penghafalan Al-Qur'an serta membentuk generasi yang memiliki kompetensi keislaman yang kuat (Faidah, 2020). Di Indonesia, berbagai lembaga pendidikan Islam dan organisasi keagamaan telah mengadopsi program ini dengan berbagai metode pembelajaran untuk memastikan efektivitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an (Mawaddah & Said, 2024). Salah satu lembaga yang aktif dalam pengembangan dan pembinaan program Hifzil Qur'an adalah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Sumatera Utara. LPTQ Sumut memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas penghafal Al-Qur'an melalui program yang sistematis, seperti pelatihan intensif, kompetisi Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ), serta pembinaan berkelanjutan (LPTQ Sumatera Utara, 2024). Program ini tidak hanya bertujuan mencetak hafiz/hafizah yang memiliki hafalan yang baik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Seiring dengan meningkatnya jumlah peserta program tahfidz, muncul tantangan dalam pengelolaan program, mulai dari metode pembelajaran, evaluasi capaian hafalan, hingga dampaknya terhadap masyarakat luas. Studi sebelumnya menyoroti bahwa keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada kompetensi tenaga pengajar, dukungan komunitas, serta sistem manajemen berbasis hasil (Alesani, 2023; Lubis & Mahariah, 2024). Selain itu, pendekatan yang efektif dalam mengelola program tahfidz juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat, peningkatan literasi Al-Qur'an, serta pembentukan lingkungan sosial yang religius (B. Harahap et al., 2022; Prihatin & Ichsan, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis model pengelolaan program Hifzil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara guna memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas dan keberlanjutan program serta implikasinya terhadap pengabdian masyarakat.

Meskipun program Hifzil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara telah berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu permasalahan utama adalah variasi tingkat keberhasilan peserta dalam mempertahankan hafalan dan memahami isi Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas metode penghafalan sangat dipengaruhi oleh faktor pedagogis, seperti pendekatan talaqqi, muroja'ah, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran (Anwar & M, 2023; Muthmainnah et al., 2023). Selain itu, faktor eksternal seperti keterlibatan komunitas, dukungan infrastruktur, dan strategi manajemen juga berkontribusi terhadap keberhasilan program (Nasution et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan yang dapat mengintegrasikan berbagai faktor ini untuk meningkatkan efektivitas program Hifzil Qur'an.

Solusi umum yang diusulkan dalam literatur adalah penerapan manajemen berbasis hasil (RBM) dalam program tahfidz. RBM merupakan pendekatan sistematis yang berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi berbasis indikator kinerja utama (Alesani, 2023). Pendekatan ini telah digunakan secara luas dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan dan organisasi keagamaan, untuk meningkatkan efektivitas program (Nielsen & Montague, 2023). Dalam konteks tahfidz, RBM dapat diterapkan untuk menetapkan standar capaian hafalan, mengoptimalkan metode pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mendukung program. Dengan menerapkan manajemen berbasis hasil, diharapkan program Hifzil Qur'an dapat lebih terstruktur, berkelanjutan, dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Beberapa penelitian telah mengusulkan strategi khusus dalam pengelolaan program tahfidz yang dapat diterapkan di LPTQ Sumatera Utara. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan pendekatan siklus program, yang mencakup perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan (Gerlach et al., 2024). Dalam konteks tahfidz, perencanaan mencakup penentuan metode hafalan yang sesuai dengan karakteristik peserta, seperti metode *One Day One Ayat* atau *talaqqi* (Supriono & Rusdiani, 2019). Implementasi program melibatkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi HIFDZ, yang telah terbukti membantu meningkatkan kualitas hafalan melalui pendekatan pengajaran sejawat (Muthmainnah et al., 2023).

Selain itu, evaluasi berkala merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas program. Studi menunjukkan bahwa evaluasi yang melibatkan asesmen berbasis kinerja dan pengukuran capaian hafalan dapat membantu memastikan keberlanjutan program (Ishomuddin et al., 2023). Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai tahapan, mulai dari harian hingga tahunan, serta melibatkan indikator keberhasilan seperti tingkat kelancaran hafalan dan pemahaman makna ayat-ayat yang dihafal (M. I. Harahap et al., 2023). Sementara itu, fase pengembangan mencakup perbaikan strategi pembelajaran dan integrasi nilai-nilai karakter Qur'ani ke dalam kurikulum pendidikan tahfidz (Aeni, 2017).

Selain pendekatan berbasis hasil dan siklus program, penelitian lain menyoroti pentingnya peran guru dan pelatih dalam meningkatkan efektivitas program tahfidz. Kompetensi pedagogis dan kepribadian guru yang baik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Lubis & Mahariah, 2024). Oleh karena itu, strategi pelatihan guru dan pelatih secara berkala serta penguatan dukungan komunitas dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas program Hifzil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya metode pembelajaran, peran guru, serta pendekatan manajemen berbasis hasil dalam program tahfidz. Namun, masih terdapat celah penelitian terkait model pengelolaan program yang optimal dalam konteks spesifik LPTQ Sumatera Utara. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek teknis metode hafalan, tetapi belum banyak yang mengkaji integrasi antara strategi manajemen, peran komunitas, serta dampak sosial program tahfidz terhadap masyarakat (M. I. Harahap et al., 2023; Nasution

et al., 2022). Selain itu, meskipun pendekatan manajemen berbasis hasil telah banyak diterapkan dalam pendidikan dan sektor lainnya, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapannya dalam program Hifzil Qur'an masih terbatas (Alesani, 2023). Studi tentang siklus program dalam pendidikan tahfidz juga masih berfokus pada lingkungan pesantren dan belum banyak yang membahas implementasinya dalam skala institusional seperti LPTQ (Ishomuddin et al., 2023). Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pengelolaan yang dapat mengoptimalkan efektivitas program Hifzil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara serta memperluas dampaknya terhadap masyarakat.

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan program Hifzil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara dengan menyoroti efektivitas sistem pembinaan, tantangan dalam implementasi, serta dampaknya terhadap pengabdian masyarakat. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi elemen kunci dalam model pengelolaan yang berkontribusi terhadap keberhasilan program, termasuk perencanaan berbasis kebutuhan peserta, metode hafalan yang diterapkan, serta kompetensi tenaga pengajar. Kedua, mengkaji tantangan utama dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, serta keberlanjutan pembinaan pasca-MTQ, serta mengeksplorasi strategi yang telah diterapkan untuk mengatasinya. Ketiga, mengevaluasi implikasi program terhadap pengabdian masyarakat, khususnya dalam peningkatan literasi Al-Qur'an, keterlibatan komunitas dalam pembinaan tahfizh, serta dampaknya terhadap motivasi generasi muda untuk menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan manajemen berbasis hasil dengan siklus program dalam pengelolaan program tahfidz. Penelitian ini juga mengeksplorasi kontribusi program Hifzil Qur'an terhadap pengabdian masyarakat, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Ruang lingkup penelitian meliputi aspek manajemen program, metode pembelajaran, keterlibatan komunitas, serta dampak sosial program Hifzil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) dengan metode studi kasus pada program Hifzil Qur'an yang dikelola oleh LPTQ Sumatera Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan utama, termasuk pengelola program, pelatih, serta peserta yang terlibat dalam proses pembinaan. Selain itu, kuesioner juga digunakan untuk mengukur efektivitas program berdasarkan persepsi peserta dan masyarakat. Dalam mendukung analisis, penelitian ini mengacu pada konsep manajemen berbasis hasil (*Results-Based Management/RBM*) untuk mengevaluasi perencanaan, implementasi, dan hasil program (Alesani, 2023). Kerangka ini memungkinkan penilaian berbasis indikator kinerja utama yang mencakup aspek pembinaan, pencapaian peserta, serta dampak terhadap komunitas. Selain itu, siklus program yang terdiri dari tahap perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan juga diterapkan untuk memahami efektivitas program secara lebih mendalam.

Proses persiapan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pemilihan peserta yang telah mengikuti program pembinaan LPTQ Sumatera Utara dalam tiga tahun terakhir sejumlah 35 orang. Responden terdiri dari peserta yang telah melalui beberapa tahap pelatihan, termasuk training center (TC), serta mereka yang telah berpartisipasi dalam MTQ tingkat provinsi dan nasional. Wawancara dilakukan dengan metode purposive sampling untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan pengalaman langsung dalam program ini. Selain itu, kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator efektivitas program yang digunakan dalam evaluasi pendidikan berbasis hasil (Bagby & Rangarajan, 2023). Kuesioner ini mencakup aspek struktur dan jadwal program, dukungan fasilitas, kompetensi pembimbing, serta dampak program terhadap peningkatan hafalan dan komunitas.

Penelitian ini mengadopsi rancangan eksperimental deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola dan pelatih program untuk menggali tantangan dan solusi dalam implementasi program pembinaan. Selain itu, analisis perbandingan dilakukan terhadap model pengelolaan program tahfiz di daerah lain, seperti Jakarta dan Banten, yang menjadi referensi bagi LPTQ Sumatera Utara. Kerangka evaluasi berbasis hasil diterapkan untuk menilai efektivitas strategi pembinaan, termasuk metode hafalan yang digunakan, frekuensi pelatihan, serta pendekatan monitoring peserta

pasca-MTQ. Studi banding dengan model lain juga dilakukan untuk mengidentifikasi inovasi dalam manajemen program berbasis tahfiz yang dapat diadopsi di Sumatera Utara.

Beberapa parameter digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur efektivitas program Hifzhil Qur'an yang dikelola oleh LPTQ Sumatera Utara. Indikator utama meliputi peningkatan jumlah hafalan peserta, kualitas bacaan (*tajwid dan makhraj*), serta capaian prestasi dalam MTQ tingkat provinsi dan nasional. Selain itu, parameter kepuasan peserta dan dampak sosial program diukur melalui kuesioner yang mencakup aspek struktur program, efektivitas metode pengajaran, motivasi peserta, serta manfaat bagi komunitas. Evaluasi juga dilakukan terhadap kompetensi pengajar dalam membimbing peserta, termasuk metode yang digunakan untuk meningkatkan daya ingat dan kefasihan bacaan.

Metode triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan menggabungkan wawancara, observasi langsung, serta analisis data kuesioner. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dan peluang pengembangannya di masa depan. Analisis statistik dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi data kuesioner yang dikumpulkan dari peserta program. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik untuk menghitung persentase responden yang menyatakan kepuasan terhadap berbagai aspek program, seperti struktur program, metode pembinaan, dan dampak terhadap komunitas. Uji korelasi diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel efektivitas program dan faktor-faktor pendukungnya, seperti frekuensi pelatihan, kualitas pengajar, serta dukungan fasilitas. Selain itu, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan efektivitas model LPTQ Sumatera Utara dengan program sejenis di daerah lain yang telah berhasil menghasilkan peserta berprestasi di tingkat nasional. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat memberikan kesimpulan berbasis data mengenai sejauh mana program ini telah mencapai tujuan pembinaan hafiz/hafizah serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas program di masa depan.

C. Hasil and Pembahasan

Deskripsi Model Pengelolaan Program

Model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Sumatera Utara memiliki struktur yang bersifat periodik dan berorientasi pada kebutuhan spesifik, terutama dalam persiapan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Berdasarkan wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad, program ini tidak dilaksanakan secara berkelanjutan, melainkan melalui mekanisme pembinaan berkala yang mencakup pemantauan bibit unggul, pelatihan terpusat (Training Center/TC), dan koordinasi dengan lembaga-lembaga tahfiz setempat. Struktur organisasi program ini berada di bawah bagian pembinaan LPTQ Sumatera Utara, yang bertanggung jawab dalam pencarian dan pembinaan peserta yang berpotensi untuk mengikuti MTQ tingkat nasional (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025).

Dalam perencanaan program, langkah utama yang dilakukan oleh LPTQ meliputi identifikasi calon peserta berbakat, pembinaan secara bertahap, serta pemantauan peserta sebelum dan sesudah MTQ. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta yang dikirim ke tingkat nasional telah melalui seleksi dan pembinaan yang optimal. LPTQ juga membentuk tim pelatih yang berasal dari internal organisasi maupun dari tingkat nasional guna memastikan kualitas pembinaan yang lebih baik. Adapun sumber daya yang digunakan dalam program ini sebagian besar berasal dari dana hibah pemerintah Provinsi Sumatera Utara, dengan tambahan dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga mitra lainnya. Dari segi indikator keberhasilan, LPTQ menggunakan capaian prestasi peserta dalam ajang MTQ sebagai tolok ukur utama efektivitas program, meskipun diakui bahwa tantangan utama masih berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang tersedia (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025).

Model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara memiliki karakteristik yang serupa dengan sistem pembinaan tahfiz di beberapa daerah lain di Indonesia, seperti di DKI Jakarta dan Banten, yang juga menggunakan pendekatan seleksi peserta potensial dan pelatihan terpusat untuk mempersiapkan mereka dalam ajang MTQ (Nasution et al., 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas program tahfiz bergantung pada kombinasi antara metode hafalan, kualitas tenaga pengajar, serta dukungan dari lembaga dan pemerintah setempat (Lubis & Mahariah, 2024). Model yang diterapkan oleh LPTQ Sumatera Utara menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pembinaan tahfiz,

serupa dengan pendekatan berbasis komunitas yang telah diterapkan di beberapa pesantren tahfizh di Indonesia (M. I. Harahap et al., 2023).

Dalam konteks manajemen berbasis hasil (*Results-Based Management/RBM*), LPTQ Sumatera Utara belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan ini secara sistematis. Literatur menunjukkan bahwa RBM melibatkan siklus program yang mencakup perencanaan strategis, implementasi, pemantauan, dan evaluasi berbasis indikator kinerja yang jelas (Alesani, 2023). Model LPTQ lebih berfokus pada pencapaian hasil kompetitif dalam MTQ daripada pada sistem manajemen berbasis evaluasi jangka panjang. Hal ini berbeda dengan sistem tahfizh di lembaga lain yang telah mengintegrasikan evaluasi berbasis kompetensi dan pemantauan capaian hafalan santri sebagai bagian dari pendekatan berbasis hasil (Ishomuddin et al., 2023).

Selain itu, dalam studi tentang efektivitas program tahfizh di berbagai institusi pendidikan, ditemukan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada sistem pendanaan yang stabil dan keterlibatan pemerintah dalam mendukung infrastruktur pendidikan tahfizh (Anwar & M, 2023). LPTQ Sumatera Utara bergantung pada dana hibah dari pemerintah provinsi, yang sering kali mengalami keterbatasan, sehingga berdampak pada durasi dan intensitas pembinaan. Berbeda dengan sistem di DKI Jakarta yang mengalokasikan anggaran lebih besar untuk pembinaan tahfizh secara berkala, model di Sumatera Utara masih menghadapi tantangan dalam memastikan kesinambungan pelatihan yang lebih lama dan lebih intensif.

Temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara. Pertama, hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam peningkatan kompetensi peserta dan tenaga pengajar, baik melalui pelatihan intensif maupun melalui kolaborasi dengan lembaga tahfizh yang memiliki sistem pembinaan lebih mapan (Lubis & Mahariah, 2024). LPTQ dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi pendekatan berbasis hasil guna memastikan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari prestasi dalam MTQ, tetapi juga dari aspek kualitas hafalan dan pemahaman peserta terhadap Al-Qur'an.

Kedua, dari segi pendanaan, keterbatasan anggaran menjadi tantangan utama dalam memastikan keberlanjutan program. Oleh karena itu, LPTQ dapat memperluas sumber pendanaan melalui kemitraan dengan sektor swasta, lembaga zakat, atau institusi pendidikan yang memiliki program beasiswa tahfizh. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh yang berkelanjutan sering kali bergantung pada diversifikasi sumber pendanaan dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung keberlangsungan program (M. I. Harahap et al., 2023).

Ketiga, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti masjid dan lembaga pendidikan, dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperluas dampak sosial program tahfizh. Program ini telah memberikan kontribusi bagi masyarakat, seperti peningkatan jumlah imam masjid yang hafizh serta meningkatnya minat masyarakat dalam pendidikan tahfizh. Untuk meningkatkan dampak sosialnya, LPTQ dapat mengembangkan program berbasis komunitas yang memungkinkan alumni tahfizh untuk berperan lebih aktif dalam masyarakat, misalnya dengan memberikan bimbingan hafalan bagi anak-anak atau mengisi kegiatan keagamaan di tingkat lokal (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara telah berjalan dengan baik dalam lingkup persiapan MTQ, tetapi masih memiliki ruang untuk pengembangan dalam aspek manajemen berbasis hasil, keberlanjutan pendanaan, dan perluasan dampak sosial program.

Efektivitas Implementasi Program

Efektivitas implementasi program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara dievaluasi melalui wawancara dengan pengelola serta sebaran kuesioner kepada peserta dan pemangku kepentingan. Hasil kuesioner yang telah dikumpulkan menunjukkan tingkat efektivitas program berdasarkan beberapa indikator utama, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Berdasarkan Tema Efektivitas Program

No	Tema Efektivitas	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
1	Struktur dan Jadwal Program	60	30	10	0	0
2	Dukungan Fasilitas	70	20	10	0	0

3	Kemampuan Pembimbing	80	15	5	0	0
4	Peningkatan Hafalan	75	20	5	0	0
5	Efektivitas Metode Pengajaran	65	25	1	0	0
6	Motivasi untuk Menghafal	70	20	1	0	0
7	Dampak Positif pada Komunitas	60	30	1	0	0
8	Peningkatan Kepercayaan Diri	65	25	1	0	0
9	Penyesuaian dengan Kebutuhan Peserta	70	20	1	0	0
10	Rekomendasi Program	85	10	5	0	0
11	Kendala dalam Proses Hafalan	10	20	3	30	10
12	Dukungan dalam Mengatasi Kendala	70	20	1	0	0

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat setuju atau setuju bahwa struktur dan jadwal program sudah efektif (90%), fasilitas mendukung proses pembelajaran (90%), dan pembimbing memiliki kompetensi tinggi (95%). Peningkatan hafalan juga menunjukkan angka yang tinggi, dengan 75% responden sangat setuju bahwa program ini berdampak positif. Sementara itu, hanya 30% responden yang menyatakan adanya kendala dalam proses hafalan, yang dapat dikaitkan dengan faktor keterbatasan metode hafalan dan perbedaan tingkat kesiapan peserta. Namun, 90% responden mengakui bahwa dukungan pengelola dalam mengatasi kendala sudah optimal.

Dalam membandingkan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu, ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam efektivitas program tahfiz di berbagai lembaga. Penelitian oleh Lubis & Mahariah (Lubis & Mahariah, 2024) menyoroti peran kompetensi pembimbing dalam meningkatkan keberhasilan hafalan, yang juga menjadi faktor utama dalam program Hifzhil Qur'an LPTQ Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, 95% responden menilai pembimbing memiliki kemampuan yang sangat baik, yang mendukung efektivitas program secara keseluruhan. Selain itu, studi oleh Nasution et al. (Nasution et al., 2022) mengungkapkan bahwa program tahfiz yang terstruktur dengan baik mampu meningkatkan motivasi peserta dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 90% peserta merasa termotivasi dalam menghafal, yang menunjukkan kesamaan temuan dengan penelitian sebelumnya. Namun, perbedaan signifikan ditemukan dalam metode pembinaan. LPTQ Sumatera Utara menerapkan sistem pembinaan berbasis *training center* (TC), yang berfokus pada intensifikasi hafalan dalam waktu singkat, sedangkan penelitian oleh Ishomuddin et al. (Ishomuddin et al., 2023) lebih menekankan pada metode hafalan jangka panjang dengan sistem *muroja'ah* harian. Perbedaan ini dapat menjelaskan variasi dalam efektivitas program, di mana model TC yang diterapkan oleh LPTQ lebih efektif dalam mendukung peserta yang memiliki keterbatasan waktu persiapan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara. Pertama, tingginya tingkat kepuasan terhadap struktur program dan dukungan pembimbing menunjukkan bahwa pendekatan berbasis TC dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kedua, meskipun efektivitas metode pengajaran dinilai cukup tinggi (90% responden menyetujui), masih terdapat ruang untuk inovasi dalam strategi pembelajaran, terutama dalam mengatasi kendala hafalan yang dialami oleh sebagian kecil peserta (30%). Integrasi teknologi seperti aplikasi *HIFDZ* yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran berbasis digital (Muthmainnah et al., 2023) dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkuat efektivitas metode hafalan. Ketiga, dampak positif program terhadap komunitas, seperti peningkatan kepercayaan diri peserta dan kontribusi mereka sebagai imam masjid, mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya bermanfaat secara individu tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memperluas cakupan program ini dengan menjalin lebih banyak kemitraan dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal, sebagaimana direkomendasikan oleh Harahap et al. (M. I. Harahap et al., 2023).

Secara keseluruhan, efektivitas program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara telah terbukti melalui hasil kuesioner dan perbandingan dengan studi terdahulu. Namun, untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya jangkauan program, diperlukan optimalisasi metode hafalan serta pemanfaatan teknologi sebagai pendukung pembelajaran.

Dampak Program terhadap Masyarakat

Efektivitas program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara tidak hanya terlihat dari peningkatan kompetensi peserta, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat secara luas. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad serta hasil kuesioner yang telah dikumpulkan, program ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan literasi Al-Qur'an, pemberdayaan komunitas Qur'ani, serta dampak sosial lainnya.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Dampak Program terhadap Masyarakat

No.	Tema Dampak	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Netral (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
1	Manfaat Program bagi Komunitas	70	25	5	0	0
2	Peningkatan Literasi Al-Qur'an	65	30	5	0	0
3	Keterlibatan Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan	60	30	10	0	0
4	Dampak Positif dalam Membangun Komunitas Qur'ani	75	20	5	0	0
5	Harapan untuk Kelanjutan Program	80	15	5	0	0

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 95% responden menilai program ini memberikan manfaat bagi komunitas dan 90% setuju bahwa program ini berkontribusi pada peningkatan literasi Al-Qur'an. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan juga meningkat, dengan 90% responden menyatakan bahwa program ini mendorong lebih banyak pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis Al-Qur'an. Selain hasil kuesioner, wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad mengungkapkan bahwa LPTQ telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masjid, dalam memperluas dampak program ini. Meskipun LPTQ tidak selalu turun langsung ke lapangan, mereka memberikan arahan dan masukan strategis kepada lembaga lokal (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait dampak program Hifzhil Qur'an terhadap masyarakat. Penelitian oleh Lubis & Mahariah (Lubis & Mahariah, 2024) mengungkap bahwa program LPTQ di lingkungan pendidikan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an dan keterampilan siswa dalam membaca serta memahami Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana 95% responden setuju bahwa program LPTQ Sumatera Utara telah meningkatkan literasi Al-Qur'an di komunitas. Selain itu, studi oleh Nasution et al. (Nasution et al., 2022) menyoroti bagaimana pelaksanaan program berbasis komunitas dapat mendorong peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan. Data kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 90% responden melihat peningkatan keterlibatan pemuda dalam komunitas Qur'ani, yang menegaskan bahwa program ini berperan penting dalam membangun generasi muda yang lebih dekat dengan nilai-nilai keislaman.

Perbedaan yang signifikan ditemukan dalam metode pengelolaan program. Studi oleh Ishomuddin et al. (Ishomuddin et al., 2023) menunjukkan bahwa program berbasis pesantren cenderung lebih sistematis dengan kurikulum jangka panjang, sedangkan LPTQ Sumatera Utara menerapkan model pembinaan yang lebih fleksibel, berbasis training center dalam waktu singkat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, keduanya tetap memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan komunitas.

Temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan program Hifzhil Qur'an di masa depan. Pertama, keberhasilan program dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendekatan berbasis training center dapat diperluas dengan memperbanyak pelatihan di berbagai wilayah. Saat ini, LPTQ menggunakan sistem zonasi dalam pembinaan, namun perlu dipertimbangkan untuk menambah frekuensi dan

cakupan wilayah pembinaan agar dampaknya lebih luas. Kedua, hasil kuesioner yang menunjukkan tingginya keterlibatan pemuda dalam kegiatan keagamaan mengindikasikan bahwa program ini dapat dijadikan sebagai model dalam meningkatkan peran generasi muda dalam komunitas Qur'ani. LPTQ dapat memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk lebih mengintegrasikan program Hifzhil Qur'an dalam kurikulum formal maupun ekstrakurikuler.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad, tantangan utama dalam pengelolaan program ini adalah keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta menjadi krusial untuk menjamin keberlanjutan program. Selain itu, integrasi teknologi seperti aplikasi *HIFDZ* yang telah berhasil meningkatkan efektivitas hafalan di beberapa lembaga (Muthmainnah et al., 2023) dapat dijadikan sebagai solusi untuk memperluas akses pembelajaran Al-Qur'an secara digital. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, program Hifzhil Qur'an LPTQ Sumatera Utara berpotensi menjadi model pembinaan berbasis komunitas yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, memperkuat komunitas Qur'ani, serta mendorong kontribusi sosial yang lebih luas di masyarakat.

Elemen Model Pengelolaan yang Efektif

Model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara memiliki beberapa elemen utama yang berkontribusi terhadap efektivitasnya. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad, model ini mengadopsi pendekatan *training center* (TC) yang dilaksanakan secara berkala, tergantung pada kebutuhan peserta dan jadwal kompetisi MTQ. Model ini memungkinkan fleksibilitas dalam pembinaan peserta dengan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil seleksi dan evaluasi (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025).

Struktur organisasi dalam pengelolaan program ini juga dirancang agar lebih spesifik dan efisien. LPTQ Sumatera Utara memiliki divisi pembinaan yang bertanggung jawab dalam pemantauan serta seleksi bibit unggul untuk dibina lebih lanjut. Selain itu, tim pelatih terdiri dari individu yang sudah berpengalaman di tingkat daerah maupun nasional, yang bertugas memberikan pelatihan intensif dalam waktu singkat namun padat materi. Pembagian tugas yang jelas ini memastikan bahwa setiap aspek program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat terlaksana dengan optimal.

Keunggulan lainnya adalah sistem pemetaan peserta berbasis zonasi, di mana LPTQ bekerja sama dengan berbagai lembaga tahfiz lokal untuk mengidentifikasi calon peserta terbaik. Pendekatan ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas serta meningkatkan peluang menemukan peserta dengan potensi besar yang sebelumnya tidak terdeteksi. Meskipun program ini bersifat selektif, pembinaan juga dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan berbasis komunitas, di mana peserta yang berprestasi tetap mendapatkan pendampingan meskipun telah mengikuti MTQ.

Model pengelolaan yang diterapkan oleh LPTQ Sumatera Utara memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan studi sebelumnya tentang manajemen program tahfiz di berbagai institusi. Misalnya, penelitian oleh Nasution et al. (Nasution et al., 2022) mengungkapkan bahwa sistem pelatihan berbasis *training center* yang dilakukan secara intensif dalam waktu singkat dapat memberikan hasil yang optimal jika dikombinasikan dengan seleksi peserta yang tepat. Hal ini juga sejalan dengan model yang diterapkan di LPTQ Sumatera Utara, di mana proses rekrutmen peserta dilakukan dengan cermat melalui pemetaan zonasi. Di sisi lain, penelitian oleh Harahap et al. (M. I. Harahap et al., 2023) membandingkan berbagai metode pembinaan tahfiz di beberapa provinsi dan menemukan bahwa daerah dengan alokasi anggaran lebih besar cenderung memiliki program pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Model pembinaan di DKI Jakarta, misalnya, mengadopsi sistem TC yang dipadatkan dalam durasi 10 hari dengan intensitas tinggi, serupa dengan model yang diterapkan di Sumatera Utara. Namun, perbedaan utama terletak pada keberlanjutan program, di mana DKI Jakarta memiliki dukungan pendanaan yang lebih stabil untuk mempertahankan pelatihan berkala dalam jangka panjang.

Dari aspek inovasi, studi oleh Muthmainnah et al. (Muthmainnah et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam program tahfiz dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta di luar sesi pelatihan formal. Meskipun model LPTQ Sumatera Utara belum sepenuhnya mengadopsi pendekatan berbasis teknologi, ada potensi untuk mengembangkan strategi serupa guna meningkatkan efektivitas pembinaan, terutama bagi peserta yang berasal dari daerah terpencil. Dibandingkan dengan model yang diterapkan di beberapa pondok pesantren, seperti

yang diteliti oleh Maulida (Maulida, 2024), program LPTQ memiliki keunggulan dalam aspek selektivitas dan spesialisasi. Pondok pesantren umumnya menerapkan model pembelajaran tahfiz secara menyeluruh dengan metode hafalan harian dan pengulangan (*muroja'ah*), sementara model LPTQ lebih fokus pada pembinaan peserta yang memiliki potensi untuk kompetisi nasional. Namun, kelemahan dari model ini adalah kurangnya kesinambungan dalam pembinaan peserta setelah kompetisi selesai, sehingga ada risiko peserta tidak mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan.

Temuan dari penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara. Salah satu implikasi utama adalah perlunya kesinambungan dalam pembinaan peserta, tidak hanya terbatas pada periode menjelang kompetisi MTQ. Untuk meningkatkan efektivitas program, LPTQ dapat mengembangkan sistem pembinaan berbasis komunitas yang memungkinkan peserta tetap mendapatkan pendampingan setelah mengikuti kompetisi. Selain itu, diversifikasi sumber pendanaan menjadi faktor krusial dalam meningkatkan stabilitas program. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad, pendanaan saat ini masih bergantung sepenuhnya pada hibah pemerintah, yang menyebabkan keterbatasan dalam durasi dan cakupan pembinaan. Oleh karena itu, LPTQ dapat mengeksplorasi opsi pendanaan alternatif, seperti kemitraan dengan sektor swasta atau program *crowdfunding* berbasis komunitas, sebagaimana yang telah diterapkan di beberapa lembaga tahfiz independen (Nasution et al., 2022).

Dari segi metode pembinaan, LPTQ Sumatera Utara dapat mempertimbangkan integrasi teknologi dalam proses pelatihan, seperti penggunaan platform digital untuk *muroja'ah* daring atau evaluasi hafalan berbasis aplikasi. Model pembelajaran digital telah terbukti efektif dalam beberapa penelitian sebelumnya (Muthmainnah et al., 2023) dan dapat membantu mengatasi kendala geografis bagi peserta dari daerah terpencil. Terakhir, peningkatan kapasitas pembimbing dan pelatih menjadi aspek yang perlu diperkuat untuk memastikan kualitas pembinaan tetap optimal. LPTQ dapat mengadopsi strategi dari model pembinaan di DKI Jakarta dengan melibatkan pelatih bersertifikat nasional dalam setiap tahap pelatihan (Harahap et al., 2023). Dengan demikian, peserta tidak hanya mendapatkan pembinaan dari pelatih daerah tetapi juga memperoleh wawasan dari pelatih yang sudah berpengalaman di tingkat nasional. Secara keseluruhan, meskipun model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara telah memiliki beberapa keunggulan, masih terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan efektivitas dan kesinambungan pembinaan peserta. Implementasi strategi berbasis komunitas, diversifikasi pendanaan, serta pemanfaatan teknologi menjadi beberapa langkah kunci yang dapat diterapkan untuk memperkuat dampak program di masa mendatang.

Tantangan dalam Implementasi Program

Implementasi program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara menghadapi sejumlah tantangan yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan dan pencapaian target pembinaan. Berdasarkan wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025), tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, alokasi dana yang tidak selalu memadai, serta perbedaan standar kompetensi peserta yang tidak selalu sesuai dengan kriteria nasional.

Tantangan dalam aspek sumber daya manusia terutama berkaitan dengan keterbatasan jumlah peserta yang memiliki kemampuan hafalan yang kuat sekaligus kualitas bacaan yang baik. Menurut Ust. Mar'ie Muhammad (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025), standar nasional mengharuskan peserta tidak hanya memiliki hafalan yang lancar, tetapi juga memiliki suara yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak penghafal Al-Qur'an yang memiliki keterbatasan dalam aspek vokal, sehingga tidak memenuhi kriteria untuk kompetisi tingkat nasional. Selain itu, proses seleksi peserta masih menghadapi kendala dalam menjangkau calon peserta potensial dari berbagai daerah, terutama karena banyaknya lembaga tahfiz yang belum terdeteksi dalam sistem pembinaan LPTQ.

Dari segi pendanaan, program ini sepenuhnya bergantung pada dana hibah dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, yang sering kali mengalami keterbatasan terutama pada tahun-tahun tertentu akibat prioritas anggaran lain. Sebagai akibatnya, pelaksanaan *training center* (TC) yang sebelumnya dirancang dalam beberapa tahap mengalami pemangkasan durasi, dari yang semula bisa mencapai 3 bulan menjadi hanya 10 hari. Hal ini menyebabkan proses pembinaan kurang optimal, karena waktu yang tersedia tidak cukup untuk memperbaiki kualitas hafalan, tajwid, serta teknik membaca peserta secara menyeluruh (Muhammad, 2025).

Tantangan dalam implementasi program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara memiliki kesamaan dengan beberapa studi sebelumnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program tahfiz. Penelitian oleh Nasution et al. (Nasution et al., 2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan dana dan sumber daya manusia merupakan kendala utama dalam pelaksanaan pelatihan tahfiz berbasis kompetisi, yang menghambat efektivitas pembinaan peserta sebelum mengikuti lomba. Selain itu, penelitian oleh Harahap et al. (M. I. Harahap et al., 2023) menunjukkan bahwa struktur program pembinaan yang terlalu padat dalam waktu singkat berisiko mengurangi efektivitas proses hafalan. Studi ini membandingkan berbagai model pembinaan tahfiz di beberapa provinsi di Indonesia dan menemukan bahwa daerah dengan alokasi anggaran yang lebih besar mampu menyelenggarakan pembinaan dengan durasi lebih panjang, sehingga hasil yang dicapai lebih optimal dibandingkan dengan program yang mengalami pemangkasan waktu akibat keterbatasan dana.

Dari segi standar kompetensi peserta, penelitian oleh Lubis & Mahariah (Lubis & Mahariah, 2024) menyoroti pentingnya konsistensi dalam metode pembinaan dan pemantauan perkembangan peserta. Studi ini menekankan bahwa tanpa sistem seleksi dan pembinaan yang berkelanjutan, kesenjangan antara standar kompetisi nasional dan kapasitas peserta di daerah akan semakin besar. Hal ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana LPTQ Sumatera Utara masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kualitas peserta dengan standar yang ditetapkan di tingkat nasional. Meskipun tantangan-tantangan tersebut cukup signifikan, model pembinaan yang diterapkan oleh LPTQ Sumatera Utara masih memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan program serupa di daerah lain. Salah satu keunggulan utama adalah adanya sistem zonasi dalam pembinaan, yang memungkinkan peserta dari berbagai daerah mendapatkan pelatihan yang lebih merata. Sistem ini berbeda dengan beberapa provinsi lain yang masih terpusat pada satu lokasi tertentu, sehingga akses peserta dari daerah terpencil menjadi lebih sulit.

Temuan dalam penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara. Pertama, diperlukan sistem rekrutmen peserta yang lebih terstruktur dan berbasis pemetaan potensi hafiz di berbagai daerah. LPTQ dapat bekerja sama lebih erat dengan lembaga tahfiz lokal untuk mengidentifikasi calon peserta yang memenuhi kriteria nasional. Selain itu, mekanisme seleksi yang lebih transparan dan berbasis kinerja dapat diterapkan agar peserta yang lolos benar-benar memiliki kapasitas yang sesuai dengan standar kompetisi.

Kedua, untuk mengatasi keterbatasan waktu pelatihan akibat pemangkasan anggaran, LPTQ dapat mengadopsi model pembinaan berkelanjutan dengan pendekatan berbasis komunitas. Misalnya, program *training center* dapat diperluas dengan sistem pelatihan jarak jauh menggunakan platform digital, sebagaimana yang telah berhasil diterapkan melalui aplikasi dalam beberapa program tahfiz berbasis teknologi (Muthmainnah et al., 2023). Ketiga, peningkatan kapasitas pembimbing dan pelatih menjadi aspek krusial dalam menjembatani kesenjangan antara standar nasional dan kualitas peserta. LPTQ dapat mengadopsi strategi dari program pembinaan di DKI Jakarta, yang mengintegrasikan pelatih bersertifikat nasional dalam setiap tahap pelatihan (M. I. Harahap et al., 2023). Dengan demikian, peserta tidak hanya mendapatkan pembinaan dari pelatih daerah, tetapi juga memperoleh bimbingan langsung dari ahli yang sudah berpengalaman di tingkat nasional.

Keempat, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan perlu diperkuat. Dalam wawancara dengan Ust. Mar'ie Muhammad (M. Muhammad, personal communication, January 4, 2025), disebutkan bahwa LPTQ telah bekerja sama dengan berbagai pihak, namun sifat kolaborasinya masih terbatas pada pemberian arahan dan rekomendasi. Untuk meningkatkan dampaknya, LPTQ dapat mengembangkan skema kemitraan yang lebih aktif, misalnya melalui program beasiswa tahfiz bagi peserta berprestasi atau penyediaan fasilitas tambahan untuk mendukung proses pembelajaran. Kelima, dari aspek pendanaan, LPTQ dapat mengeksplorasi sumber pendanaan alternatif di luar dana hibah pemerintah. Salah satu opsi yang dapat dipertimbangkan adalah program *crowdfunding* berbasis komunitas, sebagaimana yang telah diterapkan di beberapa lembaga tahfiz independen (Nasution et al., 2022). Dengan diversifikasi sumber pendanaan, program dapat berjalan lebih stabil dan tidak terlalu bergantung pada fluktuasi anggaran pemerintah. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya, baik dalam meningkatkan kualitas peserta maupun memperluas dampak positifnya bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti keunggulan model pengelolaan program Hifzhil Qur'an di LPTQ Sumatera Utara, yang mengadopsi sistem *training center* (TC) secara berkala untuk membina peserta dengan potensi tinggi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Struktur organisasi yang efisien, sistem seleksi berbasis zonasi, serta kolaborasi dengan lembaga tahfiz lokal menjadi elemen utama dalam keberhasilan program ini. Hasil temuan menunjukkan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sumber daya, metode pembinaan, serta kesinambungan pendampingan bagi peserta setelah kompetisi. Dibandingkan dengan model serupa di daerah lain, pendekatan LPTQ Sumatera Utara memiliki fleksibilitas dalam seleksi dan pembinaan peserta, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kesinambungan program dan keterbatasan anggaran. Untuk meningkatkan efektivitas jangka panjang, LPTQ disarankan untuk mengembangkan sistem pembinaan berbasis komunitas, mengeksplorasi sumber pendanaan alternatif, serta memanfaatkan teknologi dalam proses pelatihan dan evaluasi hafalan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana model pengelolaan program Hifzhil Qur'an dapat ditingkatkan melalui strategi yang lebih berkelanjutan dan inovatif. Dengan memperkuat dukungan kelembagaan, meningkatkan kapasitas pelatih, serta memperluas akses pembinaan melalui pendekatan berbasis teknologi, program ini berpotensi memberikan dampak lebih besar dalam pengembangan generasi penghafal Al-Qur'an di Sumatera Utara dan sekitarnya.

E. Referensi

- Aeni, A. N. (2017). HIFDZ AL-QURAN: PROGRAM UNGGULAN FULL DAY SCHOOL DALAM MEMBENTUK KARAKTER QURANI SISWA SD. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4 (1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6990>
- Alesani, D. (2023). Results-based management. In *Management of International Institutions and NGOs* (2nd ed.). Routledge.
- Anwar, S., & M, I. (2023). IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN SYECH AHMAD CHATIB AL-MINANGKABAWI. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1 (3), 159–168. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i4.238>
- Bagby, E., & Rangarajan, A. (2023). Using Rapid-Cycle Evaluation to Improve Program Design and Delivery. In A. Rangarajan (Ed.), *The Oxford Handbook of Program Design and Implementation Evaluation* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190059668.013.7>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication.
- Faidah, M. (2020). Predicting Students' Academic Achievement on the Patterns of Tahfidz al-Qur'an Programs in Public Universities. *Edukasia Islamika*, 5 (2), Article 2. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.1072>
- Gerlach, B., Faulkner, M., & Ding, X. (2024). Evaluating Intervention and Program Effectiveness. In C. Franklin (Ed.), *The School Services Sourcebook: A Guide for School-Based Professionals* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197603413.003.0053>
- Harahap, B., Mukti, A., & Haidir, H. (2022). Implementation of Learning Nagham Al-Qur'an in the Art of Reading the Qur'an for Children and Adolescent at LPTQ in Medan City. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 3102–3113. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2542>
- Harahap, M. I., Limbong, P. A. B., & Fauziah, F. (2023). *Pola Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Sumatera Utara | ISLAMIKA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/2978>
- Ishomuddin, K., Rizquha, A., & Mubaroq, M. S. (2023). MANAGEMENT HIFDZIL AL-QUR'AN IN IMPROVING SANTRI'S MEMORIZATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5 (2), Article 2. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i1.214>
- LPTQ Sumatera Utara. (2024). *Lptq Sumatera Utara (@lptqprovusu) • Foto dan video Instagram*. <https://www.instagram.com/lptqprovusu/>
- Lubis, A. A. I., & Mahariah. (2024). Competencies and strategies of Al-Qur'an Hadith teachers in developing student potential through LPTQ extracurricular. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9 (1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.75-90>

- Maulida, T. D. (2024). MANAJEMEN PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRIWATI TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH 2 CIPINING. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3 (5), Article 5.
- Mawaddah, N., & Said, A. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM TAHFIDZ LEMBAGA MADRASAH HIFDZIL QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/2537>
- Muhammad, M. (2025, January 4). *Pengelolaan Program Tahfidz Alquran di LPTQ Sumatera Utara* [Personal communication].
- Muthmainnah, F., Nisa', L. F., Baghiz, G. M., & Hanafi, Y. (2023). HIFDZ: Partnership Application Based on Peer Teaching As A Platform For Qur'an Memorization. *Al-Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pengajarannya = Al-Arabi: Journal of Teaching Arabic as a Foreign Language*, 7 (2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um056v7i2p195-206>
- Nasution, K. A., Hasibuan, S. S., Utami, A., Hasibuan, F., Ardiansyah, F., & Hardana, A. (2022). Strategi LPTQ Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Yang Unggul dan Qur'ani. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2 (3), Article 3. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i3.353>
- Nielsen, S. B., & Montague, S. (2023). John Mayne's Contribution to Results-Based Management Thinking: A Leadership Legacy. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 37 (3), 439–460. <https://doi.org/10.3138/cjpe.75432>
- Prihatin, A. U., & Ichsan, I. (2022). THE INFLUENCE OF COLLEGE STUDENTS' LEARNING STYLE THE QUR'AN MEMORIZING METHOD IN UKM LPTQ UMY. *Jurnal Tatsqif*, 20 (2), Article 2.
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). IMPLEMENTASI KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN SISWA DI LPTQ KABUPATEN SIAK. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4 (1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>